

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang berkaitan dengan interaksi perusahaan dan masyarakat. Aktivitas suatu perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Teori legitimasi menyatakan bahwa, organisasi secara terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa kegiatan operasi dapat diterima sesuai dengan batasan dan norma oleh masyarakat, sehingga mereka mencoba meyakinkan bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima oleh pihak luar (Deegan, 2004). Hal ini berarti bahwa, adanya organisasi akan dapat berlanjut jika sistem yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat.

Kegagalan organisasi dalam lingkungan masyarakat, dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut. Ancaman tersebut dapat berupa pemboikotan produk, pembatasan sumber daya (tenaga kerja, bahan baku, modal keuangan), bahkan sampai pencabutan ijin usaha. Apabila organisasi dapat memenuhi kontrak sosial tersebut, maka keberadaan organisasi akan direspon positif oleh masyarakat. Adanya sudut pandang positif dari masyarakat diharapkan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hariati & Rihatiningtyas, 2015). Legitimasi sangat penting untuk perusahaan atau suatu organisasi, batasan-batasan yang ditetapkan oleh norma dan nilai social dapat mendorong perusahaan melakukan aktivitas operasi dengan memperhatikan lingkungan disekitarnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang berjalan di bidang sosial dan lingkungan menyadari pentingnya keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang menyadari keberlangsungan perusahaan maka akan memperhatikan nama baiknya, menilai perusahaan serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Kesadaran perusahaan akan

adanya hubungan dengan lingkungan, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Legitimasi perusahaan akan diperoleh, apabila hasil yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan pengorbanan sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat mengenai kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam upaya memperoleh legitimasi, perusahaan melaksanakan aktivitas sosial dan lingkungan dengan cara melakukan pengungkapan di laporan tahunan perusahaan. Sehingga dengan cara mempublikasikan laporan tahunan perusahaan dapat menyakinkan *stakeholder* bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma yang berlaku dan bisa diterima sebagai bentuk keberadaan perusahaan. Hal yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan atau *Green Accounting* adalah mengenai pelaporan kinerja lingkungan dan sosial masyarakat secara akuntabel dan transparan dengan harapan dapat mendorong adanya kesesuaian antara masyarakat dengan perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama (Fauzi & Chandra, 2016).

Organisasi atau perusahaan secara kontinu akan memastikan operasional dan aktivitas yang dilakukannya telah sesuai dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat sekitar perusahaan tersebut, dengan demikian eksistensi organisasi atau perusahaan tersebut dapat diterima oleh pihak-pihak luar perusahaan, khususnya masyarakat (Sulistiwati & Dirgantari, 2016). Hal tersebut mencetuskan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat serta bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya sekitarnya. Konsep kontrak sosial yang terdapat dalam teori legitimasi adalah semua lembaga sosial, tidak terkecuali perusahaan, melakukan operasional di antara masyarakat melalui kontrak sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan didasarkan pada hasil sosial yang dicapai, baik secara ekonomi maupun sosial (Ainy, 2019). Dengan adanya kontrak sosial, seharusnya aktivitas dan manajerial perusahaan berorientasikan pada

keberperihakannya terhadap masyarakat, pemerintah, individu, serta lingkungan alam sekitar. Perusahaan mampu menghasilkan produk yang dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan, melalui pengelolaan sumber daya yang ramah, sehingga perusahaan dapat dipercaya oleh pihak masyarakat. Pengungkapan lingkungan pada laporan perusahaan yang terpublikasi dapat mencerminkan kepedulian perusahaan pada kondisi lingkungan alam serta melaksanakan kontrak sosial terhadap masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut memberikan indikasi bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat serta adanya pengungkapan mengenai lingkungan dan sosial memiliki peranan yang penting.

2.2 Sustainable Development

Sustainable development adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. (Linnenluecke & Griffiths, 2010) Gagasan ini pertama kali muncul pada akhir tahun 1980an sebagai respons terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin meningkat seiring dengan globalisasi. Kesenjangan kesenjangan antara negara-negara kaya dan miskin semakin melebar setiap hari dan proyeksi pertumbuhan penduduk sangat mengkhawatirkan. Solusi yang diusulkan adalah jenis pembangunan baru atau lebih tepatnya variasi dari model tradisional yang disebut pembangunan berkelanjutan. Istilah ini secara resmi didefinisikan pada tahun 1987 sebagai bagian dari pembangunan industri. Salah satu persiapan untuk KTT Bumi di Rio de Janeiro Konsep *sustainability* mulai dikenalkan secara global oleh sebuah entitas yang bernama *Brutland Commission* pada kegiatan pelaporan *Our Common Future* yang diselenggarakan oleh *World Commission on Environment and Development* (World Commission on Environment and Development, 1987). WCED menghubungkan *sustainability* dengan integritas lingkungan dan sosial dengan membuat sebuah istilah bernama *Sustainable Development* yang didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang (WCED, 1987, p.43 dalam Linnenluecke, Griffiths (2010).

Menurut Babcicky (2013); (Böhringer & Jochem, 2007) (Sartono, 2010)), Hák, Janousková, dan Parris dan Kates, (2003)) menyatakan bahwasanya diperlukan indikator untuk melakukan penilaian dan evaluasi kinerja dalam hubungannya dengan *Sustainable Development* yang menunjukkan kecenderungan adanya kemajuan atau kemunduran dalam aspek-aspek *Sustainable Development* seperti ekonomi, sosial dan lingkungan.



Gambar 3. Unsur Sustainable Development

pembangunan berkelanjutan berarti bahwa pertumbuhan harus dicapai dengan menghormati alam dan umat manusia dan di mana keberlanjutan dicapai di sini, di persimpangan tujuan ekonomi, tanggung jawab sosial dan perlindungan lingkungan. pembangunan berkelanjutan juga menciptakan nilai. Inilah cara meningkatkan alat-alat produksi agar menggunakan lebih sedikit energi dan air, baik bagi lingkungan dan kemasan yang hanya menggunakan bahan-bahan yang diperlukan, menghemat bahan-bahan dan mengurangi biaya pengiriman. bagi karyawan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di tempat kerja dan membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka semua berfungsi untuk memperkuat keterlibatan mereka dan keterlibatan karyawan yang lebih kuat berarti kinerja keseluruhan yang lebih baik.

Semakin banyak perusahaan saat ini yang memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang penting. dan berkomitmen untuk membuat perbedaan. Mereka yang memanfaatkan peluang ini untuk menciptakan nilai akan menyadari bahwa kesuksesan mereka berarti berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah lingkungan, ketimpangan dan kemiskinan yang ada di dunia. Konferensi Puncak Bumi Pertama yang diadakan oleh PBB di Rio de Janeiro, Brasil pada tahun 1992. Konferensi ini menghasilkan Dokumen Agenda 21, yang memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan dan mengakui perlunya tindakan global untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi dunia saat itu. Agenda 21 menyuarakan kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam upaya pembangunan nasional dan internasional. Namun dalam pelaksanaannya, terjadi kesenjangan dan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara komprehensif. (Suryamin, 2014)

Untuk mengatasi hal ini, pada 2000 silam, PBB menetapkan Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals/MDGs*) yang berfokus pada delapan tujuan utama, termasuk pengentasan kemiskinan, pendidikan dasar, kesehatan, dan lingkungan. MDGs berhasil meningkatkan kesadaran global tentang isu-isu pembangunan dan mencapai kemajuan yang signifikan dalam beberapa bidang. Namun setelah masa berlakunya MDGs berakhir pada tahun 2015, terungkap bahwa masih banyak tantangan yang belum teratasi dan ketimpangan yang berlanjut di berbagai aspek pembangunan. Oleh karena itu, PBB menginisiasi proses perumusan SDGs untuk menggantikan MDGs.

Proses perumusan SDGs melibatkan partisipasi luas dari negara-negara anggota PBB, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Diskusi dan konsultasi berlangsung di tingkat global dan nasional untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan isu-isu penting yang harus diatasi dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. (Suryamin, 2014)

September 2015, Sidang Puncak PBB diadakan dengan mengadopsi Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang mencakup 17 tujuan SDGs dan 169 target yang spesifik. SDGs dianggap sebagai komitmen global untuk mengatasi masalah yang kompleks dan saling terkait dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, *Sustainable Development Goals* hadir untuk memperkuat upaya pembangunan berkelanjutan, mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta mendorong kemitraan global yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Untuk memudahkan pelaksanaan dan pemantauan, 17 Tujuan dan 169 target SDGs dikelompokkan ke dalam empat pilar yaitu;

- Pilar pembangunan sosial: meliputi Tujuan 1, 2, 3, 4 dan 5
- Pilar pembangunan ekonomi: meliputi Tujuan 7, 8, 9, 10 dan 17
- Pilar pembangunan lingkungan: meliputi Tujuan 6, 11, 12, 13, 14 dan 15
- Pilar pembangunan hukum dan tata kelola: meliputi Tujuan 16

Dalam penerapan *Sustainable Development Goals*, perlu adanya partisipasi sekaligus kerjasama dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, juga organisasi internasional. Sinergi dari berbagai pihak tersebut diperlukan sebagai upaya bersama dalam mengimplementasikan kebijakan dan tindakan yang berfokus pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga tujuan untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil bagi seluruh jajaran masyarakat dapat tercapai. (Suryamin, 2014) Adapun 17 tujuan SDGs yang dirumuskan PBB diantaranya yaitu:

1: Tidak ada kemiskinan: Bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang harus hidup dalam kemiskinan ekstrem dan mempunyai akses terhadap kebutuhan dasar manusia seperti makanan, kesehatan, sanitasi dan pendidikan. Indikator ini menggunakan sumber data dasar yaitu hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) berupa pengeluaran per kapita penduduk. Sejak tahun 1993, informasi mengenai pengeluaran per kapita penduduk sudah dapat disajikan untuk seluruh provinsi.

2: Tanpa kelaparan: Berarti setiap orang di seluruh dunia harus memiliki akses yang cukup terhadap pangan yang aman dan bergizi yang dibuat dengan cara yang berkelanjutan. Terdapat tiga parameter yang digunakan untuk menghitung indikator ini yaitu (i) Jumlah makanan dalam tiga tahun rata-rata bergerak (moving average) yang tersedia untuk konsumsi per orang per hari, (ii) Tingkat kesenjangan akses terhadap makanan dan (iii) Konsumsi energi minimum yang diperlukan seseorang - dinyatakan dalam kilo kalori per hari.

3: Kesehatan dan kesejahteraan yang baik: Berfokus pada penurunan angka kematian anak dan memperpanjang usia harapan hidup dengan mewujudkan fasilitas kesehatan yang lebih baik dan lebih mudah diakses oleh semua. Indikator ini diperoleh dari SDKI, SP, dan Supas., rasio kematian ibu, yang dinamakan Angka Kematian Ibu (AKI) per 100.000 kelahiran hidup., PM10, data kasus baru dan kasus kumulatif HIV AIDS tahunan, PM10

4: Pendidikan bermutu: Bertujuan untuk memberikan pemerataan akses terhadap pendidikan, sehingga setiap orang mempunyai kesempatan belajar dan mengembangkan diri serta meningkatkan peluang hidup sejahtera. Angka Partisipasi Perguruan Tinggi dapat diperoleh melalui Susenas dan Sakernas. Namun, data yang lebih rinci diperoleh melalui Sakernas karena dapat memberi gambaran partisipasi perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin dan jurusan pendidikan/bidang studi.

5: Kesetaraan gender: Berarti laki-laki dan perempuan harus mempunyai hak dan kesempatan yang sama. Ini adalah salah satu prinsip dasar dunia yang damai dan berkelanjutan. Informasi yang diperoleh adalah jumlah jam kerja individu dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu. Data bisa dirinci menurut jenis kelamin dan umur dengan level penyajian sampai dengan provinsi.

6: Air bersih dan sanitasi: Berfokus pada penyediaan fasilitas dasar bagi setiap orang guna meningkatkan tingkat kebersihan, sehingga jumlah infeksi dan kematian dapat dikurangi secara drastis. Indikator ini merupakan indikator yang secara internasional dihitung oleh FAO. FAO telah mengumpulkan dan menganalisis data tentang sumber daya air dan penggunaannya di tiap negara termasuk Indonesia melalui survei AQUASTAT

7: Energi yang terjangkau dan bersih: Bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang memiliki akses terhadap sumber energi terbarukan, aman, dan tersedia secara luas, sehingga memungkinkan masyarakat untuk hidup, bekerja, dan mengembangkan masyarakatnya. Intensitas energi primer dapat dihitung dengan menggunakan data konsumsi energi primer oleh Kementerian ESDM dan data PDB dari BPS. Data dapat dirinci menurut sektor pengguna seperti rumah tangga, industri, dan transportasi.

8: Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi: Berarti setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk bekerja dalam kondisi yang baik untuk menjamin pertumbuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan. Pendapatan Nasional Bruto mengukur total pendapatan penduduk berdasarkan biaya hidup di masing-masing negara (paritas daya beli, PPP). International Comparison Program (ICP) dapat digunakan untuk menghitung paritas daya beli (PPP). Metode Atlas adalah metode Bank Dunia untuk menghitung nilai tukar untuk mengurangi dampak fluktuasi pasar lintas negara dibandingkan dengan pendapatan nasional.

9: Industri, inovasi dan infrastruktur: Berfokus pada pembangunan jalan, akses terhadap transportasi, dan kebutuhan energi serta teknologi komunikasi yang dapat mendorong peluang pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan. Data emisi GRK yang dihitung di Indonesia mengacu pada Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) yang diterbitkan sebagai Perpres No.

61/2011. Penyediaan data emisi ini merupakan tanggungjawab masing-masing Kementerian yang membawahi sektor utama tersebut dengan Bappenas sebagai penanggungjawab utama RAN-GRK

10: Mengurangi kesenjangan: Bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antar negara, namun juga antar masyarakat dalam suatu negara. Untuk menghitung ketimpangan pendapatan di Indonesia, BPS menggunakan data pengeluaran rumah tangga berdasarkan hasil Susenas. Penghitungan ketimpangan dengan menggunakan rasio Palma belum dilakukan sehingga nantinya dapat dihitung dengan menggunakan data pengeluaran tersebut.

11: Kota dan komunitas yang berkelanjutan: Berfokus pada pembangunan kota dan menemukan keseimbangan yang tepat antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan untuk setiap orang. Hal ini harus memastikan bahwa masyarakat tidak berakhir di daerah kumuh dan memiliki kesempatan untuk tinggal di rumah yang dibangun dengan baik. Indikator ini dihitung dengan mengambil jumlah orang yang tinggal di daerah kumuh kota dibagi dengan jumlah penduduk kota tersebut dan dinyatakan sebagai persentase

12: Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab: Berarti penggunaan sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan dan efisien harus dipastikan di seluruh dunia. data mengenai kerugian dan sisa makanan sangat jarang dan sulit untuk dibandingkan secara internasional. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya untuk mengukur kerugian dan sisa dari berbagai kategori produk makanan dan seluruh tahapan dari panen hingga konsumsi akhir.

13: Aksi iklim: Ditujukan untuk memerangi perubahan iklim dengan mengurangi emisi dan mendorong pembangkitan dan penggunaan energi terbarukan. Di setiap negara, jutaan orang mengalami dampak pemanasan global dan dampak ini akan

semakin meningkat di masa depan. Data emisi CO₂ sektor transportasi dihitung oleh Kementerian ESDM. Namun data merupakan emisi secara keseluruhan, belum memisahkan data emisi dari mobil baru dan truk. Oleh karena itu, penghitungan emisi dari mobil baru dan truk dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan.

14: Kehidupan di bawah air: Berfokus pada konservasi lautan dan keanekaragaman hayatinya. Laut menutupi lebih dari tiga perempat permukaan bumi dan merupakan penggerak sistem global. Hal ini mempengaruhi cuaca, iklim, ketahanan pangan dan udara yang kita hirup. Indeks kesehatan laut ini diukur melalui 10 aspek ekosistem maritim dan penggunaannya oleh manusia yaitu penyediaan makanan, kesempatan memancing bagi nelayan, produk alam, penyimpanan karbon, perlindungan pesisir, pariwisata dan rekreasi, mata pencaharian dan ekonomi daerah pesisir, sense of place, air bersih, dan keanekaragaman hayati. Setiap aspek dievaluasi dengan empat dimensi yaitu status saat ini, tren saat ini, tekanan yang ada dan ketangguhan.

15: Kehidupan di darat: Bertujuan untuk melindungi, memulihkan dan menggunakan ekosistem secara berkelanjutan. Hutan mencakup sekitar 30% luas daratan, penting bagi ketahanan pangan dan penting dalam upaya melawan perubahan iklim. Indikator ini berguna untuk mengetahui perubahan neto dari kawasan hutan dan perluasan pertanian ke ekosistem alam, serta hilangnya lahan pertanian produktif untuk pertumbuhan daerah perkotaan, industri, jalan, dan penggunaan lainnya, yang dapat mengancam ketahanan pangan suatu negara. Hal ini diukur sebagai persentase perubahan per tahun

16: Perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat: Menaruh perhatian lebih terhadap perdamaian, keamanan dan keadilan. Dana ini juga dapat diinvestasikan untuk pendidikan, infrastruktur, layanan kesehatan, dan pengentasan kemiskinan. IPK Indonesia mengukur tingkat korupsi di 50 kota di seluruh Indonesia, meliputi 33 ibukota provinsi ditambah 17 kota lain yang signifikan secara ekonomi. Nilai IPK

berada pada rentang 0-10, dimana 0 sangat korup dan 10 sangat bersih. IPK kota di Indonesia dihitung sejak tahun 2004 setiap 2 tahun sekali.

17: Kemitraan untuk mencapai tujuan: Tujuan terakhir ditujukan untuk mengajak semua orang di dunia mengambil tindakan dan bekerja sama untuk menyukseskan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Indikator ini merupakan indikator yang berfungsi untuk mengukur kepuasan secara keseluruhan individu dengan kehidupan. Indeks kebahagiaan Indonesia merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan terhadap 10 domain kehidupan yang esensial. Sepuluh domain secara substansial dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan, meliputi kepuasan terhadap pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, kondisi lingkungan dan kondisi keamanan. (Suryamin, 2014)

2.3 Green Accounting

Green Accounting merupakan suatu proses identifikasi, pengukuran, dan alokasi terhadap biaya lingkungan serta mengintegrasikan pada suatu keputusan bisnis dan menyampaikannya kepada *stakeholder* (Khoirina, 2016). Konsep Akuntansi Lingkungan atau Green Environmental Accounting telah dikembangkan di Eropa sejak tahun 1970an (Sulistiawati & Dirgantari, 2016). Konsep tersebut berisi bagaimana perusahaan mengungkapkan biaya lingkungannya yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menyelaraskan perkembangan perusahaan dengan fungsi lingkungan serta distribusi manfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan tersebut. *Green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). *Green accounting* merupakan penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan kedalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan

kedalam keputusan bisnis (Abdullah & Amiruddin, 2020). Akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) memberikan laporan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Apabila pelaporan akuntansi lingkungan bersifat *mandatory*, akuntabilitas sosial perusahaan akan meningkat. Tujuan dari akuntansi lingkungan sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan *stakeholder* dan untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Idris, 2012), sehingga dapat mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah. Perusahaan dengan *Green Accounting* yang baik tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya. Perusahaan yang peduli dengan kinerja lingkungannya tersebut berarti telah menerapkan *Corporate Social Responsibility* dengan sebagaimana semestinya terbukti dengan tinggi kepedulian lingkungan dan sosial yang tinggi (Rakhiemah & Agustia, 2009).

Tujuan dikembangkannya *green accounting* yaitu untuk mendorong pertanggung jawaban perusahaan dan meningkatkan transparansi lingkungan, membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan, memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu “hijau”, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat, mendorong konsumen untuk membeli produk hijau sehingga entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan, menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, mencegah opini negatif publik

mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

Mengelola biaya lingkungan merupakan keharusan perusahaan agar industri beroperasi yang ramah lingkungan (*eco-friendly*). *Ecoefisiensi* merupakan istilah yang dikenal dalam pengelolaan biaya lingkungan. Dengan *ecoefisiensi* perusahaan mampu memangkas dampak lingkungan yang negatif, konsumsi sumber daya, reduksi biaya, dan perbaikan kinerja lingkungan akan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi (2015). Selain itu juga dengan adanya UU Republik Indonesia Tahun 2007 yang mana berisikan kewajiban Perseroan Terbatas (PT) dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Pasal 77) serta kewajiban dalam pelaporan kinerja tanggungjawab sosial dan lingkungan pada Laporan Tahunan Direksi pada saat RUPS (Terdapat pada Pasal 66) serta didukung oleh PP Nomor 47 Tahun 2012. Seiring dengan tingginya permintaan pelanggan atas produk yang ramah lingkungan, UU No. 40 Tahun 2007 dan PP No. 47 Tahun 2012 mendorong Perusahaan untuk melaksanakan dan penerapan *green industry* melalui *Green Accounting*.

Konsep *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan memang sudah dilaksanakan sejak tahun 1970an di Eropa (Sulistiawati & Dirgantari, 2016) Serta pengetahuan mengenai *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan akan membantu pengembangan manfaat sumber daya alam secara berkelanjutan (Rounaghi, 2019). Hal tersebut juga akan memberikan peningkatan kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta promosi proses produk yang ramah lingkungan (Putri et al., 2019). konsep akuntansi lingkungan atau *Green Accounting* dapat memiliki arti upaya dalam pengungkapan biaya sosial oleh Perusahaan dalam meningkatkan reputasi perusahaan dalam menjalankan aktivitas sosial dalam mencapai perusahaan secara berkelanjutan. Pengintegrasian lingkungan sebagai basis sumber modal dan biaya lingkungan menjadi dasar dalam pondasi keilmuan akuntansi lingkungan. Pengintegrasian lingkungan juga menjadi salah satu biaya yang diterima dalam proses Ekonomi dan komputerisasi (Rounaghi, 2019).

(Bell & Lehman, 1999) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai :

“Green Accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process”.

Sesuai dengan definisi *Green Accounting* di atas maka bisa dijelaskan bahwa *Green Accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi fungsi internal dan eksternal (Fasua, 2011):

1. Fungsi internal

Sebagai salah satu langkah dari sistem informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sangat diperlukan keberadaan fungsi akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen bisnis untuk digunakan oleh para manajer dan unit bisnis terkait.

2. Fungsi eksternal

Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholder. Diharapkan bahwa publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada stakeholder dan secara bersamaan, sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan.

Menurut (Ikhsan & Bambang Suprasto, 2008), green accounting bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (environmental costs) dan manfaat atau efek (economic benefit). Green accounting diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk

menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (environmental protection). Adapun beberapa tujuan pelaksanaan green accounting antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pertanggung jawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (activist) atau penekan (pressure group) terkait isu lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

Adapun Indikator Green Accounting Menurut (Hansen, D., dan Mowen, 2009), terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator penerapan green accounting atau akuntansi hijau, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. **Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. **Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

3. **Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. **Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi (realized external failure cost) dan yang tidak direalisasi (unrealized external failure cost).

2.4 *Material Flow Cost Accounting (MFCA)*

Material flow cost accounting (MFCA) adalah alat berharga untuk mengukur dan menginternalisasikan kinerja lingkungan dan meningkatkan strategi dalam kaitannya dengan target pengurangan limbah yang telah ditetapkan untuk mencapai efisiensi. (Viere et al., 2011) *Material Flow Cost Accounting* merupakan adopsi dari Flow Cost Accounting (FCA) yang berasal dari Augsburg di Jerman, di mana metode ini dikembangkan oleh Bernd Wagner dan rekan-rekannya di Institut für Management und Umwelt (IMU), yang kemudian dipromosikan dan diadopsi oleh Jepang. Menurut (Kokubu et al., 2009); (Burritt & Schaltegger, 2014); (Schaltegger & Zvezdov, 2015). *Material Flow Cost Accounting* telah dipromosikan dan diadopsi di Jepang sejak tahun 2000 setelah Menteri Ekonomi Jepang, Perdagangan dan Industri (METI) menemukan potensi penggunaan optimal metode ini di bidang manufaktur. Keuntungan dari penggunaan model MFCA dapat meningkatkan laba dan produktivitas (internal) serta mengurangi dampak negatif ke lingkungan (eksternal) yang selanjutnya berkontribusi dalam pengembangan keberkelanjutan perusahaan (*corporate Sustainable Development*). MFCA merupakan alat kunci dari pendekatan manajemen disebut sebagai flow management yang bertujuan secara khusus untuk mengelola proses manufaktur yang berkaitan dengan aliran material, energi, dan data sehingga proses manufaktur dapat lebih efisien dan sesuai dengan target yang ditetapkan ((Hyršlová et al., 2011), (Viere et al., 2011), (Jasch, 2008)). Keuntungan dari penggunaan model MFCA adalah dapat meningkatkan laba dan produktivitas

(internal) serta mengurangi dampak negatif ke lingkungan (eksternal) yang selanjutnya berkontribusi dalam pengembangan keberkelanjutan perusahaan (*corporate Sustainable Development*).

Material Flow Cost Analysis (MFCA) adalah salah satu alat utama untuk pengelolaan akuntansi lingkungan dan mengajukan peningkatan transparansi dari praktek penggunaan bahan baku dari pengembangan model aliran bahan baku yang bisa menelusuri dan menghitung aliran dan persediaan bahan baku dalam sebuah organisasi secara fisik dan unit moneter. MFCA bisa digunakan disemua jenis industri yang menggunakan bahan baku dan energi, semua jenis dan ukuran, dengan atau tanpa tempat sistem pengelolaan lingkungan. Konsep utama MFCA didasarkan pada masukan (bahan, energi, air, dan input lainnya) dan keluaran (produk utama atau produk sampingan, limbah, limbah cair, emisi) ditentukan dalam pusat kuantitas, dan perhitungan dilakukan sehubungan dengan biaya material, energi, dan sistem yang dikeluarkan untuk produk dan kerugian material.

Dalam upaya perusahaan untuk berkontribusi pada masalah pengurangan limbah, terdapat beberapa pendekatan pengelolaan limbah dan pemanfaatan bahan baku dari sumber limbah diantaranya adalah dengan menggunakan analisis pinch, pengembangan model matematika untuk pengelolaan bahan baku dan produk, sintesis pertukaran jaringan masa reaktif, dan metode grafis untuk pembuangan limbah ((Mahmoudi et al., 2017). Istilah produk mengacu pada produk yang dipindahkan ke tahap pembuatan berikutnya (pusat kuantitas) yang sesuai dan meninggalkan perusahaan sebagai produk akhir. Dalam hal MFCA, istilah kerugian material tidak hanya terlihat dalam arti sempit, namun mengacu pada semua bahan, energi, dan sumber daya ekonomi yang diinvestasikan (Hyršlová et al., 2011). Menurut (Hyršlová et al., 2011), konsep utama MFCA adalah setiap dan semua input (material, energi, air dan input lainnya) dan output (limbah, air limbah, emisi) ditentukan dalam sebuah pusat kuantitas, dan perhitungan dilakukan dalam hal materi, energi, dan biaya sistem yang dikeluarkan untuk produk serta kerugian

material. *Material Flow Cost Accounting* memberikan pemahaman yang lebih baik dari biaya pendorong akan material dan penggunaan energi serta menyediakan informasi baru dan tepat biaya yang terkait dengan ketidakefisiensian dan biaya perbedaan produk tertentu (Viere et al., 2013) MFCA melacak semua bahan input yang mengalir melalui proses produksi dan mengukur output pada produk jadi dan limbah. Produk jadi dan limbah masing-masing disebut produk 'positif' dan 'negatif'. Intinya adalah untuk mengenali limbah sebagai produk (kedua) yang tidak dapat dipasarkan saat bahan dikonsumsi dan fasilitas manufaktur digunakan. (ISO 14051, 2014)

Alokasi Biaya dan Hasil MFCA

Ringkasan kuantitas biaya dari aliran material dengan menggunakan matrik biaya aliran material (ISO 14051, 2014).

Table 1. Matrik Aliran Biaya

	Biaya Bahan	Biaya Energi	Biaya Sistem	Total
Output produk positif				
Output produk negatif				
Total				

<u>Variabel</u>	<u>Dimensi</u>	<u>Ukuran</u>	<u>Skala</u>
	<u>Biaya Produksi</u>	<u>Unit Moneter</u>	
<i>MFCA</i>	<u>Luas Area yang Ditanami</u>	<u>Luas Unit Area</u>	<i>Interval</i>
	<u>Hasil Produksi</u>	<u>Unit Moneter</u>	
<u><i>cost accounting</i></u>			

Gambar 4. Tabel Pengukuran Material flow

MFCA dapat digunakan sebagai alat peningkatan transparansi aliran material (*material flow*) dalam penggunaan energi, dan biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan, dan untuk mendukung keputusan perusahaan melalui informasi yang diperoleh melalui MFCA (Alfian, Ritchi, & Hasyir, 2020). Menerapkan MFCA ke dalam produksi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut (Alfian et al., 2020) terdapat empat prinsip MFCA adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai aliran material dan penggunaan energi
2. Sebagai penghubung data informasi fisik dan moneter
3. Memastikan akurasi, kelengkapan, dan komparabilitas data fisik
4. Sebagai alat penentuan dan memperkirakan biaya kerugian material

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari MFCA maka perusahaan akan memperoleh keuntungan. Salah satu keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan MFCA adalah dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan (*eksternal*) sehingga dapat meningkatkan laba dan produktivitas perusahaan (*internal*). Sehingga dapat berkontribusi dalam keberkelanjutan suatu perusahaan (*going concern*). MFCA juga dapat digunakan untuk meningkatkan aliran material (*material flow*), penggunaan energi, dan biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan untuk mendukung keputusan perusahaan.

Elemen-Elemen Dasar dalam *Material Flow Cost Accounting* (MFCA)

Dalam menerapkan MFCA agar lebih efektif maka diperlukan pemahaman mengenai elemen-elemen dasar dalam MFCA, menurut (Alfian et al., 2020) terdapat empat elemen dasar dalam MFCA adalah sebagai berikut:

1. Fundamental Elemen 1 : Pusat Kuantitas

Pusat kuantitas terdapat satu atau beberapa proses. Pusat kuantitas yaitu suatu titik pada saat bahan baku diproses atau mengalami perubahan. Setiap pusat kuantitas akan diperhitungkan keseimbangan material, dalam bentuk satuan fisik maupun moneter, untuk setiap input dan output yang akan dihasilkan.

2. Fundamental Elemen 2 : Keseimbangan Material

Dalam MFCA, seluruh material yang masuk ke dalam proses produksi dan meninggalkan pusat kuantitas harus seimbang. Keseimbangan material dapat diperoleh dengan cara berikut ini:

$$\text{Input} = \text{Output (Produk + Non-produk)} + \text{Inventory}$$

3. Fundamental Elemen 3 : Perhitungan Biaya

Salah satu tujuan dari MFCA adalah mengevaluasi nilai dan memperhitungkan nilai kerugian produk yang dihasilkan dalam proses produksi dengan akurat. Dengan memastikan akurasi, dengan melakukan evaluasi biaya produk dan kerugian material yang berasal dari bahan baku tidak cukup. Perusahaan harus mempertimbangkan semua biaya yang berkaitan dengan produk dan kerugian material tersebut, sehingga dalam MFCA ada tiga jenis biaya yang dialokasikan untuk produk dan kerugian material :

- a. Biaya bahan baku : biaya material yang digunakan untuk melewati pusat kuantitas (unit pengukuran input dan output untuk analisis MFCA). Contohnya, biaya pembelian digunakan sebagai biaya bahan baku.
- b. Biaya energi : biaya yang digunakan untuk sumber energy seperti listrik, bahanbaku bakar, uap, panas, udara terkompresi.
- c. Biaya sistem : biaya yang dikeluarkan sebagai arus penanganan aliran material, tidak termasuk biaya bahan baku, biaya energi, dan biaya pengolahan limbah.

4. Fundamental Elemen 4 : Model Arus Material

Model arus material yang mengacu pada penggambaran material mulai dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem. *Material Flow Cost Accounting* memberikan pemahaman yang lebih baik dari biaya pendorong akan material dan penggunaan energi serta menyediakan informasi

baru dan tepat biaya yang terkait dengan ketidakefisiensian dan biaya perbedaan produk tertentu (Viere et al., 2013) dalam (Loen, SE., M.Si., 2019) MFCA mengukur aliran dan stok semua bahan dalam proses pembuatan di baik dari segi moneter dan fisik. Bahannya meliputi bahan baku, bagian, dan komponen. Analisis MFCA memberikan perbandingan yang setara antara biaya yang terkait dengan produk dan biaya yang terkait dengan kerugian material, misalnya, limbah, emisi, air limbah, dll. Dalam banyak kasus, organisasi tidak menyadari sepenuhnya sejauh mana sebenarnya biaya kerugian material karena data kerugian material dan biaya terkait seringkali sulit untuk diekstraksi dari informasi konvensional, akuntansi, dan sistem manajemen lingkungan. Dengan cara ini, MFCA memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi penggunaan material dan alirannya dalam proses produksi dan menetapkan biaya. (ISO 14051, 2014)

2.5. Penelitian terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Selpiyanti dan Zaki Fakhroni (2020)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>	1. Implementasi <i>green accounting</i> pada perusahaan kelapa sawit memiliki hubungan yang positif dan signifikan dalam meningkatkan <i>Sustainable Development</i> . Perusahaan yang menerapkan dan melaporkan biaya-biaya terkait pelestarian lingkungan terbukti dapat meningkatkan <i>Sustainable</i>

			<p><i>Development.</i></p> <p>2. <i>Material Flow Cost Accounting</i> terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Sustainable Development</i>. Perusahaan yang mengeluarkan biaya produksi memiliki target yang harus tercapai yaitu mendapatkan profit setinggi-tingginya agar mampu mensejahterahkan pihak-pihak yang berkepentingan namun diiringi dengan meminimalkan pengeluaran biaya serta mampu meningkatkan <i>Sustainable Development</i>.</p>
2	Asti (2021)	<p>Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i>, Pengungkapan Lingkungan dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> (MFCA) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode</p>	<p>1.terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen <i>green accounting</i> terhadap variabel dependen profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima.</p> <p>2.terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel independen pengungkapan lingkungan terhadap variabel dependen</p>

		2015-2019)	<p>profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>3.tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen <i>Material Flow Cost Accounting (MFCA)</i> terhadap variabel dependen profitabilitas perusahaan. Hal ini besar kemungkinan dikarenakan perhitungan yang dilihat melalui limbah produksi, sudah tercantum kedalam pengungkapan lingkungan atau penilaian <i>green accounting</i>.</p> <p>4.Penerapan <i>green accounting</i> berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. <i>Material Flow Cost Accounting (MFCA)</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.</p>
--	--	------------	---

			<p>pengaruh penerapan <i>green accounting</i>, pengungkapan lingkungan dan <i>Material Flow Cost Accounting (MFCA)</i> secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.</p>
3.	Mishelei Loen (2019)	<p>Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Resource Efficiency Sebagai Pemoderasi</i></p>	<p>tidak terdapat pengaruh positif <i>Material Flow Cost Accounting MFCA</i> terhadap <i>Sustainable development (SDv)</i>. Terdapat pengaruh positif <i>Implementasi Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development (SDv)</i> dengan nilai <i>p-value</i> sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.190. <i>Resource Efficiency</i> tidak memperkuat <i>Material Flow Cost Accounting (MFCA)</i> terhadap <i>Sustainable development (SDv)</i>. <i>Resource Efficiency</i> memperkuat penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0.049.</p>
4.	Afra Rahmania Santi, Kiagus Andi, Lindrianasari dan Reni	<p>Pengaruh penerapan <i>Material Flow Cost Accounting</i> terhadap <i>green accounting</i> dan <i>financial performance</i></p>	<p>Penerapan <i>Material Flow Cost Accounting</i> mempunyai pengaruh terhadap <i>green accounting</i>. Hal ini menandakan bahwa</p>

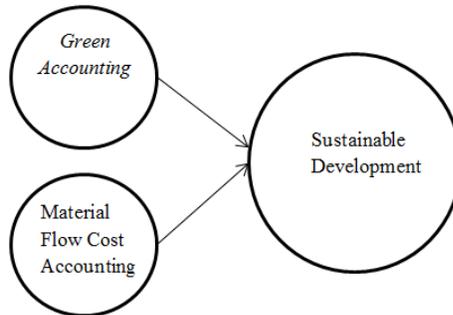
	Oktavia		<p>dengan informasi tersebut, perusahaan dapat mengetahui gambaran tahapan produksi yang lebih transparan dan tahap produksi dimana limbah dihasilkan. Selanjutnya penerapan <i>Material Flow Cost Accounting</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Performance</i> yang diproksikan dengan nilai ROA. Alasannya, dengan menerapkan <i>Material Flow Cost Accounting</i> selama proses produksi membuat perusahaan lebih efisien dalam menganggung biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan dan kerugian material dalam proses produksi tidak sepenuhnya mempengaruhi biaya produk yang dibuat sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai return perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan mampu</p>
--	---------	--	---

			mengeluarkan biaya lebih efektif selama proses produksi sehingga dapat mempengaruhi <i>Financial Performance</i> perusahaan.
--	--	--	--

Table 2. Penelitian Terdahulu

2.5 Kerangka Pemikiran

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tiga variabel yaitu implementasi *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan *Sustainable Development*. Berdasarkan hasil uraian diatas, maka model penelitian di



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

Menurut teori *stakeholder*, (Freeman & McVea, 2005) bahwa perusahaan berdiri harus menjalin relasi yang baik dengan para *stakeholder*. Karena semakin kuat ikatan perusahaan dan pemangku kepentingan, maka perusahaan akan semakin baik begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Loen, 2018) bahwa implementasi *Green Accounting* memiliki hubungan yang positif terhadap *Sustainable Development*. Penerapan *Green Accounting* bagi suatu perusahaan tentunya membawa perusahaan kearah yang lebih baik. Selain itu, dengan penerapan *Green Accounting* perusahaan juga secara tidak langsung telah melaksanakan tanggung jawabnya kepada *stakeholder*. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fakhroni et al., 2020) bahwa Implementasi *green accounting* pada perusahaan kelapa sawit memiliki hubungan yang positif dan signifikan dalam meningkatkan *sustainable development*. Perusahaan yang menerapkan dan melaporkan biaya-biaya terkait pelestarian lingkungan terbukti dapat meningkatkan *sustainable development*. Maka hipotesis ini beranggapan bahwa:

H₁: *Green Accounting* berpengaruh positif dalam meningkatkan *Sustainable Development*.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh (Freeman & McVea, 2005), pada praktiknya tidak hanya kesejahteraan pemilik yang menjadi fokus perusahaan, tetapi perusahaan juga wajib memperhatikan kesejahteraan pemerintah, swasta, masyarakat dan elemen-elemen yang memberikan kontribusi secara tidak langsung. Untuk mensejahterakan pihak-pihak tersebut tentunya perusahaan harus mengamati aktivitas proses produksi hingga selesai produksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marota, 2017) bahwa perusahaan yang telah menggunakan *Material Flow Cost Accounting* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan *Sustainable Development*. Dengan adanya penggunaan alat manajemen tersebut dapat memengaruhi atribut biaya produksi serta atribut pengolahan limbah. Penerapan alat ini membantu manajemen perusahaan untuk dapat meningkatkan produktivitas perusahaan yang diimbangi dengan pelestarian lingkungan. Dengan adanya penerapan ini, perusahaan dapat meningkatkan dimensi keberlanjutan perusahaan yang meliputi dimensi sosial, lingkungan, teknologi dan ekonomi. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fakhroni et al., 2020) bahwa *Material flow cost accounting* terbukti berpengaruh positif terhadap *sustainable development*. Perusahaan yang mengeluarkan biaya produksi memiliki target yang harus tercapai yaitu mendapatkan profit setinggi-tingginya agar mampu mensejahterakan pihak-pihak yang berkepentingan namun diiringi dengan meminimalkan pengeluaran biaya serta mampu meningkatkan *sustainable development*. Maka hipotesis ini beranggapan bahwa:

H₂:Material Flow Cost Accounting berpengaruh positif dalam meningkatkan Sustainable Development.